

BAB II

ISLAM DI DESA NGOROGUNUNG

A. Lingkungan

Desa Ngorogunung merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Bubulan Kabupaten Bojonegoro. Desa Ngorogunung memiliki luas wilayah ± 1234 ha yang terdiri ± 235 ha milik warga, dan ± 999 ha merupakan tanah hutan milik Negara. Secara geografis, Desa Ngorogunung terletak di sekitar lahan hutan perhutani. Dengan batas Di sebelah utara desa Ngorogunung bersebelahan dengan kecamatan Dander, sebelah selatan dibatasi oleh kecamatan Gondang, sebelah barat dibatasi oleh Desa Sumberbendo, dan di sebelah timur berbatasan dengan hutan dan kecamatan Temayang.

Jarak antara Desa Ngorogunung dengan ibu kota kabupaten yaitu 26 km dan jika ditempuh dengan kendaraan bermotor membutuhkan waktu ± 30 menit. Adapun jarak dengan kecamatan Temayang yaitu 3 km dan jika ditempuh dengan kendaraan bermotor membutuhkan waktu ± 4 menit. Sedangkan jarak dengan kecamatan bubulan adalah 9,6 km dan membutuhkan waktu ± 14 menit jika ditempuh dengan kendaraan bermotor.

Bentuk wilayah Desa Ngorogunung terdiri dari datar sampai berombak 10 %, berombak sampai berbukit 80 %, dan berbukit sampai bergunung 10 %. Kondisi tanah di desa Ngorogunung tergolong subur yang memungkinkan

penduduk untuk menanam berbagai macam jenis tanaman seperti padi, jagung, kacang tanah, ketela dan lain sebagainya.

Tabel 2.1. Bentuk Wilayah Desa Ngoro Gunung

Bentuk Wilayah	Luas Tanah (Ha)	Prosentase (%)
Datar Sampai Berombak	124	10.0
Berombak sampai berbukit	986	80.0
Berbukit sampai bergunung	124	10.0
Total	1234	100.0

Sumber ; Monografi Desa Ngorogunung 2013

Adapun lahan di Desa Ngorogunung terbagi dalam tiga bentuk yaitu: (1) Tanah sawah seluas 135 ha, baik berupa sawah tadah hujan maupun sawah rendengan. (2) Tanah kering seluas 100 ha, Pekarangan/ bangunan/ emplacement seluas 34 ha, dan tegal/ kebun seluas 66 ha. (3) Tanah hutan seluas 999 ha. Tanah hutan ini merupakan milik Negara/ perhutani.

Tabel 2.2. Luas Tanah Produktif Desa Ngoro Gunung

Jenis Tanah	Luas Tanah (Ha)	Prosentase (%)
Tanah Sawah	1620	10.9
Tanah kering	100	8.1
Tanah Hutan	999	81.0
Total	1234	100.0

Sumber ; Monografi Desa Ngorogunung 2013

Sesuai dengan luas wilayahnya yang terbilang cukup luas, lahan persawahan di Desa ini pun terbilang banyak. Lahan persawahan di Desa Ngorogunung tidak berada pada satu lokasi melainkan terpisah-pisah. Ada yang

terletak di pinggir hutan, diatas tebing sungai, dan bahkan ada yang berada di pinggir jalan beraspal. Sawah digunakan oleh penduduk untuk menanam padi serta sesekali diselingi dengan jagung, kacang tanah, dan tembakau pada bulan april. Selain jenis tanaman ini, belum pernah ada penduduk yang mencoba menanam tanaman jenis sayuran di sawah.

Selain persawahan, sebagian dari Desa Ngorogunung juga terdapat aliran sungai yang tergolong kurang baik. Sungai yang ada digunakan oleh masyarakat untuk mandi, buang air besar, mencuci sehingga airnya kurang bersih dan tercemar. Pada saat musim kemarau sungai mengering. Sedangkan, pada saat musim hujan sungai meluap hingga menyebabkan banjir. Oleh karena itu, pengairan di Desa Ngorogunung cukup sulit. Selama ini masyarakat desa menggunakan sawah tadah hujan untuk mengatasi hal tersebut karena di Desa Ngorogunung masih belum tersedia air PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) untuk kebutuhan air bersih. Selama ini, masyarakat menggunakan air sumur sebagai sumber air untuk memnuhi kebutuhan sehari-hari seperti masak,, mencuci, minum dan lain-lain. Dilihat dari kondisi air sumur itu sendiri airnya cukup jernih, tetapi ketika di masak air berubah menjadi keruh. Ini menunjukkan kadar kapurnya cukup tinggi, sehingga air sumur kurang baik untuk dikonsumsi.

B. Kependudukan

Desa Ngorogunung memiliki 2804 penduduk yang terdiri dari 789 Kepala keluarga (KK). Desa ini dibagi menjadi empat dusun dan dikelompokkan menjadi 4 (empat) RW (Rukun Warga) dan 17 RT (Rukun Tetangga). Yakni RW 1 dengan 7 RT berada di Dusun Ngorogunung, RW 2 dengan 5 RT berada di dusun Talun Kepoh, RW 3 dengan 3 RT berada di Dusun Jumblang, dan RW 4 dengan 2 RT di Dusun Janurejo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.3. Jumlah RT,RW dan KK di Desa Ngoro Gunung

Nama Dusun	Jumlah RW	Jumlah RT	Jumlah KK
Ngorogunung	1	7	315
Talun Kepoh	1	5	184
Jumblang	1	3	167
Janu Rejo	1	2	123
Total	4	17	789

Sumber ; Monografi Desa Ngorogunung 2013

Dari keseluruhan populasi penduduk yang berjumlah 2804 penduduk, terdapat 1415 orang berjenis kelamin laki-laki dan 1389 orang berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2.4. Luas Tanah Produktif Desa Ngoro Gunung

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Prosentase (%)
Laki-laki	1415	50.5
Tanah kering	1389	49.5
Total	2804	100.0

Sumber ; Monografi Desa Ngorogunung 2013

Adapun jumlah penduduk dari sisi usia adalah, usia 0-5 tahun sebanyak 129 orang, usia 6-16 tahun sebanyak 610 orang, usia 17-25 tahun sebanyak 720 orang, usia 26-55 tahun sebanyak 920 orang, dan usia 56 tahun ke atas sebanyak 425 orang.

Tabel 2.5. Jumlah Penduduk Menurut Usia

Usia	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
0 s/d 5	129	5
6 s/d 16	610	22
17 s/d 25	720	26
26 s/d 55	920	33
56 ke atas	425	15
Total	2804	100

Sumber ; Monografi Desa Ngorogunung 2013

Dari 2804 jumlah penduduk, Secara umum mata pencaharian masyarakat Desa Ngorogunung dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor, yaitu 1620 orang masuk dalam sektor pertanian, 11 orang sektor jasa pemerintahan, 117 orang sektor perdagangan, 24 orang jasa angkutan, 45 orang jasa keterampilan, 4 orang sektor industri, dan 104 orang sektor peternakan dan 876 orang jasa lainnya.

Tabel 2.6. Jumlah Penduduk Per Sektor Ekonomi (Mata Pencaharian)

Sektor Ekonomi	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
Pertanian	1620	57.8
Pegawai pemerintahan	11	0.4

Tabel 2.7. Lanjutan Jumlah Penduduk Per Sektor Ekonomi (Mata Pencaharian)

Sektor Ekonomi	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
Perdagangan	117	4.2
Jasa Angkutan	24	0.9
Jasa Ketrampilan	45	1.6
Industri	4	0.1
Peternakan	104	3.7
Jasa Lainnya	876	31.2
Total	2804	100.0

Sumber ; Monografi Desa Ngorogunung 2013

Dengan melihat data di atas maka angka pengangguran di Desa Ngorogunung masih terlihat cukup rendah karena jumlah penduduk yang bekerja masih lebih besar dibanding dengan penduduk yang tidak bekerja. Secara keseluruhan Tingkat ekonomi masyarakat Ngorogunung terbilang cukup bagus. Rata-rata pekerjaan warga Desa Ngorogunung adalah bercocok tanam seperti padi, jagung, kacang tanah, ketela, tembakau dan lain sebagainya. Masyarakat cukup pandai dalam memanfaatkan kondisi tanahnya yang subur seperti ketika di musim penghujan dan kering (kemarau).

Hal ini dilihat dari kemampuan mereka dalam mencocokkan musim dengan tanaman apa yang cocok pada musim tersebut. Misal saja, ketika musim penghujan mereka akan menanam padi, jagung, kacang, sedangkan ketika musim kemarau warga akan menanam lahan mereka dengan tembakau. Selain itu ada beberapa warga yang bekerja sebagai buruh tani. Mereka bekerja ketika waktu

tanam ataupun panen tiba. Untuk tanam padi sendiri panennya satu sampai dua kali dalam setahun, begitu pun jagung dan kacang. Untuk tembakau panennya hanya sekali dalam setahun, hal ini dikarenakan tanaman tembakau hanya ketika musim kemarau tiba.

Untuk pemasarannya, ketika warga sudah panen padi, jagung, ataupun kacang, mereka akan menyimpannya untuk mencukupi kehidupan satu tahun. Sedangkan untuk sisanya akan dijual kepada tengkulak. Dari tengkulak ini barulah hasil panen tadi dipasarkan.

Selain dari sektor pertanian, sebagian kecil penduduk Desa Ngorogunung juga menggeluti bidang peternakan yaitu peternakan kambing dan sapi. Usaha di bidang ini terdorong oleh berlimpahnya pakan ternak yang berupa rumput dan daun-daun dari jenis tanaman tertentu, sehingga pola beternak mereka adalah pola peternakan tradisional. Tidak banyaknya penduduk yang menggeluti bidang peternakan lebih disebabkan oleh faktor tidak adanya modal untuk membeli hewan ternak. Selain itu, penduduk juga merasa bahwa waktu dan tenaga mereka cukup banyak tersita untuk bergelut di bidang pertanian.

Kondisi perekonomian di Desa Ngorogunung ini juga dipengaruhi oleh sektor perdagangan. Perdagangan disini meliputi penjualan kebutuhan sehari-hari (Toko Peracangan) serta potensi alam yang ada. Meskipun potensi alam di desa ini dapat beragam bentuknya seperti sayuran, makanan pokok, dan sebagainya,

namun kondisi ini masih terbatas, sehingga mempengaruhi harga jual yang boleh dibidang cukup mahal.

Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Ngorogunung mengandalkan penjual sayur keliling, warung maupun toko. Selain itu masyarakat Desa Ngorogunung biasanya juga pergi ke pasar yang mereka beri istilah *Pasar Krempyeng* yang dimulai dari jam 05.30-07.00 WIB. Pasar ini pun diadakan setiap Pahing dan Kliwon.

Jika dilihat dari Pendidikannya, masyarakat Desa Ngorogunung sebagian besar masih mengenyam pendidikan sekolah, dimana dari keseluruhan masyarakat, terdapat 120 orang yang buta huruf yang berusia 10 tahun ke atas, 449 orang usia prasekolah, 868 orang tamat SD, 545 orang tamat SMP, 372 orang tamat SMA, 437 orang tidak sekolah dan 13 orang tamat Perguruan Tinggi/ Akademik.

Tabel 2.8. Pendidikan Masyarakat Ngorogunung

Pendidikan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Prosentase (%)
Buta huruf	120	4.3
Pra sekolah	449	16.0
SD	868	31.0
SMP	545	19.4
SMA	372	13.3
S-1	13	0.5
Tidak sekolah	437	15.6
Total	2804	100.0

Sumber ; Monografi Desa Ngorogunung 2013

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Ngorogunung hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar 9 tahun (SD dan SMP).

Rendahnya kualitas tingkat pendidikan di Desa Ngorogunung tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada serta pandangan hidup masyarakat yang masih minim akan pentingnya pendidikan.

Di Desa Ngorogunung terdapat 1 TK dan 2 SD yakni SD Ngorogunung I dan SD Ngorogunung II. Kedua SD ini terletak di Dusun Ngorogunung dan saling berdekatan. Jarak antara dusun yang satu dengan yang lain cukup jauh, sehingga anak-anak Dusun Janurejo memilih untuk sekolah di SD Temayang, sedangkan anak-anak Dusun Jomblang lebih memilih untuk bersekolah di desa lain yaitu SD Sumber Bendo.

Sampai saat ini di Desa Ngorogunung belum terdapat SLTP dan SLTA. Oleh karena itu, setelah lulus SD mereka melanjutkan pendidikannya ke SLTP dan SLTA terdekat, yakni SLTP dan SLTA Temayang. Setelah lulus SLTA para pemuda Desa Ngorogunung lebih memilih untuk merantau ke kota ataupun Negara lain daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Universitas), Sedangkan sebagian besar remaja putri memilih untuk menikah. Hal itu juga diperkuat dengan adanya beberapa kasus putus sekolah. Tercatat, terdapat dua kasus pada jenjang SD dan satu kasus pada jenjang SMP. Para orangtua pun kurang mempedulikan pendidikan pada anak perempuan mereka.

Hal ini karena setelah lulus SMP sebagian besar mereka langsung dinikahkan dan bagi laki-laki langsung bekerja.

Selain pendidikan formal, terdapat pula pendidikan yang bergerak dibidang keagamaan yakni adanya 6 TPA yang terbesar di setiap Dusun Desa Ngorogunung. TPA ini sangat berpengaruh terhadap pendidikan agama masyarakat Ngorogunung khususnya bagi anak-anak. TPA tersebut merupakan satu-satunya lembaga yang aktif dalam hal pemberdayaan pendidikan keagamaan. Namun yang menjadi kendala dalam hal ini adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan baik formal maupun keagamaan untuk anak-anak mereka. Menurut mereka masalah dana merupakan kendala yang paling penting dalam menyekolahkan anak-anak mereka.

C. Islam di Desa Ngorogunung

Kondisi Keagamaan masyarakat Ngorogunung bisa dibilang cukup maju, hal ini terbukti dengan adanya 3 masjid dan 12 musholah yang digunakan sebagai sarana dalam setiap aktivitas keagamaan. Kegiatan keagamaan di Desa Ngorogunung direspon cukup baik oleh masyarakat meskipun dalam pelaksanaannya kurang maksimal serta tidak terdapat sosok yang mendapat panutan dalam hal keagamaan. Maka dari itu, tidak heran kalau di Desa ini tidak terdapat seorang tokoh agama yang sentral. Bapak Hartono yang merupakan salah satu aparat desa yang menjabat sebagai Kepala Urusan Kesejahteraan

Rakyat, menjadi satu-satunya sosok yang bertanggung jawab dalam sektor keagamaan di Desa ini. Meskipun demikian, bapak *Modin* (Panggilan masyarakat terhadap kaur kesra) tidak begitu berpengaruh terhadap aktivitas keagamaan.

Di Desa Ngorogunung terdapat 6 TPA yang digunakan sebagai sarana pendidikan keagamaan bagi anak-anak. Meski dari segi fasilitas (tempat, tenaga pengajar) kurang begitu memadai, namun hal ini tidak menyurutkan minat anak-anak di Desa ini untuk mengikuti setiap kegiatan di TPA yang ada. Hal ini terbukti dengan banyaknya jumlah murid di setiap TPA tersebut. Selain itu juga terdapat TPA yang fokus terhadap pendidikan keagamaan bagi orang dewasa. Meskipun TPA ini hanya berlangsung setiap 1 bulan sekali yakni pada hari selasa pon, namun proses pengajaran cukup baik. Selain pembelajaran Al-Qur'an TPA ini juga memberikan pemahaman terhadap masalah hukum-hukum Islam, seperti sholat, wudhu, zakat, haid dan sebagainya.

Selain kegiatan diatas juga terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan berupa tahlilan walaupun tidak begitu maksimal di lihat dari tingkat kesadaran masyarakat yang mengikuti kegiatan yang diadakan seminggu sekali, yakni hari kamis malam jum'at untuk perempuan dan Rabu malam kamis untuk laki-laki. Tahlilan ini dilaksanakan secara bergilir di rumah-rumah warga.

Meski kegiatan keislaman di desa sudah berjalan cukup baik namun Masyarakat Desa Ngorogunung terbilang masyarakat yang peduli dan mau melestarikan budaya serta adat istiadat daerah. Di Desa ini, terdapat akulturasi

budaya antara islam dengan budaya masyarakat jawa yang dikenal dengan sebutan islam kejawen. Didaerah ini terdapat kesenian daerah seperti seni music karawitan, tari-tarian, serta seni pewayangan. Karawitan adalah seni musik yang biasa digunakan untuk mengiringi pagelaran atau pementasan wayang. Di Desa Ngorogunung sendiri terdapat dua orang dalang yang disegani dan dihormati oleh warga yaitu Ki Dalang Mani dan Ki Dalang Suntoro. Dalang Suntoro adalah menantu Dalang Mani yang mana keduanya adalah penduduk Ngorogunung tepatnya tinggal di dusun Ngoro. Jenis wayang yang dimainkan adalah wayang golek. Dalam pertunjukannay, mereka berdua dibantu kru pengiring music karawitan. Seni music karawitan adalah kumpulan alat music yang terbuat dari logam dan diantaranya adalah gong, gamelan, gendang dan sebagainya.

Sedangkan untuk tari-tariannya terdapat dua jenis tarian yaitu tari Gondang Tayub dan tari Dolanan. Tari Gondang Tayub menceritakan tentang kehidupan keseharian warga yaitu seorang wanita yang menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga yang baik yaitu ketika mencuci pakaian di sungai dengan mengasuh bayinya yang masih kecil. Sedangkan Tari Dolanan menceritakan tentang dua orang anak kecil atau lebih yang asyik bermain.

Sayangnya tradisi-tradisi di atas tidak dibarengi dengan pelatihan kepada generasi penerusnya, sehingga ditakutkan kebudayaan serta adat istiadat yang ada lambat laun akan punah. Disamping itu, pendanaan yang mencakup biaya perawatan serta segala sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan ini

sepenuhnya dibiayai oleh desa. Selain itu, budaya gotong royong yang biasa kita temui di pedesaan tidak terlihat di Desa Ngorogunung. Hal ini dipengaruhi oleh berkembangnya budaya-budaya luar yang telah masuk. Oleh sebab itu, rasa kekeluargaan dan kebersamaan antar warga desa sudah mulai luntur.

Terdapat pula kebiasaan yang lain dari masyarakat desa seperti sedekah Bumi dan Ruwatan. Sedekah Bumi adalah kegiatan semacam syukuran warga atas keberhasilan panen yang mereka dapat. Ini biasanya diadakan ketika para petani mendapatkan panen raya dan biasanya dilakukan pada jum'at pahing. Masyarakat Ngorogunung hanya melaksanakannya sekali dalam setahun dan kegiatan ini dilakukan di tempat khusus yang disebut “*punden*”. Terdapat *punden* di setiap dusun di desa. Walaupun demikian, puncak acara sedekah bumi dilaksanakan di Punden Sumberan yang ada di Dusun Ngoro. Untuk mengundang dan memberitahu warga dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, para perangkat desa menggunakan alat yakni “kentongan” yang terbuat dari bambu. Punden sendiri memiliki fungsi lain yaitu sebagai tempat sesajen bagi warga yang secara individual atau kelompok yang bernadzar tentang sesuatu. Adapun kegiatan/tradisi warga lainnya antara lain:

a. Slametan

Adalah suatu upacara pokok/unsur terpenting dari hampir semua ritus dan upacara ritual dalam masyarakat Jawa pada umumnya. Demikian pula yang dilakukan masyarakat Ngorogunung. Slametan merupakan suatu upacara

yang biasanya diadakan dirumah warga dan dihadiri oleh anggota-anggota keluarga pria dan biasanya tetangga-tetangga terdekat. Kenalan-kenalan yang tinggal tidak terlalu jauh, kerabat-kerabat yang tinggal dikota/dusun yang sama. Ada kalanya teman-teman akrab yang tinggal agak jauh.

Upacara ini biasanya diadakan pada malam hari dan bertempat pada serambi depan rumah. Untuk duduk biasanya di bentangkan tikar dan ditengah-tengah ruangan diletakkan dua atau tiga buah tampah berisi hidangan slametan, terdiri dari nasi tumpeng lengkap dengan lauk pauk dan hiasanya. Pada waktu modin berdo'a para tamu tetap duduk bersila dengan telapak tangan diletakkan diatas lutut dan menghadap ke atas, para tamu pada waktu-waktu tertentu menyeling dengan mengucapkan "amin"

Apabila do'a sudah selesai di bacakan, maka modin dipersilahkan oleh tuan rumah untuk bersantap makanan disusul dengan para tamu lainnya. Tamu-tamu biasanya hanya makan sedikit saja, sedangkan sisanya mereka bungkus untuk dibawah pulang.

Do'a yang dibaca ini awalnya adalah suatu ucapan dari keinginan manusia yang diminta dari pada leluhur, dan juga ucapan hormat serta pujian kepada leluhur itu. Biasanya do'a tersebut diiringi dengan gerak dan sikap-sikap tubuh yang pada dasarnya merupakan gerak dan sikap menghormati dan merendahkan diri terhadap para leluhur, terhadap para dewata atau terhadap tuhan. Selain itu pula dalam do'a ada unsur yang lain yakni kepercayaan kata-

kata yang diucapkan itu mempunyai akibat yang ghaib dan seringkali kata yang diucapkan dianggap mengandung kesaktian.

b. Upacara yang diadakan sepanjang hidup

Sampai dengan saat ini masyarakat Ngorogunung masih melestarikan upacara-upacara yang lain untuk merayakan berbagai peristiwa penting sepanjang lingkaran hidup individu. Upacara tersebut seperti tingkepan, melahirkan, pemberian nama kepada sang bayi, pemotongan rambut, menyentuh tanah dan upacara khitanan.

Tingkepan merupakan upacara yang diadakan saat kandungan berumur 7 bulan yang antara lain terdiri dari suatu slametan yang dinamakan dengan slametan mitoni dan slametan mumuli sederek yang diadakan pada bulan 9 dari usia kehamilan.

Upacara yang dilakukan ketika seorang melahirkan, seorang dukun bayi, atau bidan harus melakukan berbagai upacara baik yang praktis maupun sebagai perlambang saja. Segera setelah bayi lahir ayahnya harus membisikkan adzan ketelinga sebelah kanan sang bayi dan qhomat di sebelah kiri telinga sang bayi. Orang yang bukan santri biasanya tidak bisa mengucapkan kalimat itu sehingga dapat meminta tolong kepada masyarakat lain yang bisa.

Setelah selesai melakukan rangkaian yang terpenting yang berhubungan dengan kelahiran bayi yang baru itu, dukun memandikan

wanita yang baru melahirkan yang kemudian dipijat dan dibalur dengan ramuan dan menyuruhnya untuk meminum jamu. Pengobatan seperti ini diberikan terus menerus selama beberapa hari sampai pasien benar-benar kembali sehat.

Selain itu terdapat juga slametan puput puser yakni slametan yang diadakan berhubungan dengan terlepasnya tali pusar sang bayi. Tali pusar yang telah lepas dan kering dibungkus dengan sepotong kain bersama beberapa buah rempah-rempah dan kemudian dijahit rapat menjadi jimat yang dianggap mengandung kekuatan ghaib.

Sementara untuk selamatan pemberian nama kepada sang bayi disebut slametan njenengi. Upacara ini sekarangs udah jarang dilakukan para keluarga jawa biasanya melakukan upacara pemberian nama pada hari ke-7 dari kelahiran.

Upacara tedak siten atau upacara menyentuh tanah merupakan upacara yang dilakukan saat sentuhan pertama bayi dengan tanah,. Upacara ini selalu dilakukan pada pagi hari dengan menggunakan berbagai benda seperti kurungan ayam, sebuah tampah dengan nasi kuning dengan berbagai mata uang.

Sementara upacara khitanan biasanya diadakan dengan suatu pesta yang sama besarnya dengan suatu pesta perkawinan masyarakat

menganggapnya khitanan bahwa suatu upacara untuk meresmikan diri masuk islam.

c. Upacara kematian

Apabila ada seseorang yang meninggal, maka yang pertama dilakukan oleh masyarakat ngorogunung adalah memanggil modin dan mengumumkan kematian pada para tetangga dan sanak saudara. Apabila modin tiba, ia memandikan jenazah dengan bersama-sama orang lainnya yang dibaringkan diatas dipan.

d. Perayaan upacara tahunan

Banyak dari perayaan islam diselenggarakan di jawa dengan slametan yang berbeda-beda untuk tiap peristiwa, dan dengan berbagai sajian yang berbeda-beda untuk tiap peristiwa dan dengan berbagai sajian yang berbeda pula. Hari besar islam yang pertama jatuh pada tanggal 10 asyura, yaitu bulan pertama dari perhitungan tahunislam. Para penganut agama jawa cukup merayakannya dengan berpuasa pada malam hari menjelang tanggal 10 assyura tersebut.

Bulan kedua yakni safar, berlalu tanpa ada kegiatan upacara keagamaan, kecuali hari rabu yang terakhir yaitu rebo wekasan yang dirayakan khusus oleh penganut jawi didalam suasana riang gembira.

Pada tanggal 12 bulan maulud orang memperingati hari wafat dan hari lahirnya nabi Muhammad (muludan) baik para penduduk desa maupun para priyayi di kota-kota yang menganut agami jawi. Mengadakan slametan.

Hari besar berikutnya adalah tanggal 7 rajab untuk memperingati kenaikan nabi Muhammad kesurga pada. Pada perayaan ini diadakan suatu slametan yang dinamakan rejeban. Masyarakat biasanya merayakannya di masjid.

Pada tanggal 15 ruwah terdapat perayaan nisfu sya'ban yaitu suatu saat dimalam hari ketika Allah menentukan siapa yang akan meninggal dalam tahun itu, biasanya masyarakat pergi ke masjid untuk melek'an membaca alqur'an.

Pada tanggal 29 ruwah adalah hari terakhir sebelum puasa. Masyarakat yang sudah tidak mempunyai orang tua biasanya mengadakan selamatan untuk memperingati kematian orang tuanya. Dalam pekan sebelum puasa masyarakat mengunjungi makam sanak saudaranya. Dan sehari sebelum puasadimulai diadakan upacara mandi dan cuci rambut. Bulan puasa dimulai setelah dilakukan ru'yah atau munculnya bulan 1 ramadhan.

Pada tanggal 7 syawal diadakan slametan yang dianggap masih ada hubungan dengan berakhirnya masa berpuasa yaitu slametan kupatan. Upacara selanjutnya adalah pada waktu puasa jemaah di mekkah

mengadakan upacara qurban yang dagingnya dibagi-bagikan kepada fakir miskin.

e. *Ruwatan*. *Ruwatan* merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh warga Desa Ngorogunung yang dipercayai untuk membuang sial. Kegiatan ini harus dilakukan oleh orang tua yang memiliki:

1. Anak Tunggal, yang biasa disebut *Ontang-anting*.
2. Dua anak perempuan, yang disebut *Kembang Sepasang*.
3. Tiga orang anak yakni laki-laki, perempuan, laki-laki, yang biasa disebut *Sendang Diampit Pancura*.
4. Lima orang anak laki-laki semua, disebut dengan *Pandhawa Lima*.¹⁷

¹⁷ Wawancara dengan Mudhofar, Sebagai Sekertaris Desa, 2 April 2013, di Ngorogunung.